

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran Diferensiasi

a. Definisi Pembelajaran Diferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu pendekatan dalam kegiatan belajar mengajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami materi pelajaran berdasarkan kemampuan, minat, dan kebutuhan masing-masing. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang nyaman sehingga siswa terhindar dari tekanan maupun kegagalan selama proses pembelajaran. (Breux, M. dkk., 2013:3; Tomlinson, 2001) yang mencetuskan konsep pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan pemahaman bahwa setiap peserta didik memiliki bakat, potensi, minat yang beragam, dan peran guru adalah menangkap keberagaman tersebut sesuai kebutuhan. Penting bagi pendidik memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi sebagai alternatif solusi yang responsif pada keberagaman potensi dan kebutuhan peserta didik di kelas.

b. Aspek-Aspek dalam Pembelajaran Diferensiasi

Langkah yang bisa dilakukan guru sebelum menetapkan rancangan pelaksanaan pembelajaran, agar sesuai dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi, adalah mempertimbangkan aspek-aspek dalam pembelajaran berdiferensiasi. Terdapat empat aspek yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran berdiferensiasi, yaitu aspek konten, proses, produk, dan lingkungan belajar (Tomlinson, 2001).

1. Diferensiasi Konten

Diferensiasi konten berfokus pada apa yang siswa pelajari atau apa yang akan kita ajarkan atau sederhananya adalah yang akan diajarkan oleh guru di kelas. Diferensiasi konten ini dapat

dipertimbangkan berdasarkan pemetaan kebutuhan belajar siswa yang dilihat dari aspek kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar siswa. Pemetaan kebutuhan belajar menjadi kunci pokok dalam menentukan langkah selanjutnya. Hasil pemetaan guru tidak akurat, maka rencana pembelajaran dan tindakan yang dibuat akan kurang tepat. Guru dalam pembelajaran berdiferensiasi konten, harus melakukan analisis kesiapan belajar, minat, dan pemetaan kebutuhan belajar yang dapat ditinjau dari gaya belajar masing-masing siswa.

Alasan guru memerlukan analisis karakteristik gaya belajar peserta didik dalam proses pembelajaran adalah agar pembelajaran yang dirancang dan dilakukan oleh guru sesuai dengan kebutuhan karakteristik gaya belajar peserta didik. Siswa dapat mengoptimalkan potensinya masing-masing.

2. Diferensiasi Proses

Diferensiasi proses adalah pada bagaimana cara siswa mengelola informasi, memahami suatu gagasan dan berpartisipasi dalam pembelajaran melalui aktivitas yang ada di kelas. Diferensiasi proses menekankan pada strategi atau metode yang digunakan oleh pendidik dalam merancang/melakukan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Terdapat beberapa hal yang dapat menjadi contoh dalam diferensiasi proses ini, yaitu 1) Kegiatan berjenjang. Pada kegiatan berjenjang, siswa belajar sesuai dengan pemahaman dan keterampilannya, serta berbagai tingkat dukungan, tantangan, dan kompleksitasnya menyediakan pertanyaan pemandu. Guru bisa meminta siswa untuk membuat tugas tertentu yang terkait dengan minatnya. Jika siswa berminat dengan pelajaran yang lain guru memberikan ruang untuk siswa mendalami minat tersebut. Pertanyaan pemandu disesuaikan dengan level kemampuan siswa; 3) Membuat agenda individu untuk siswa. Guru merancang tugas yang diberikan kepada siswa

secara menyeluruh dan bersifat individu. Selesai mengerjakan tugas, siswa dapat mengerjakan tugas individu yang bersifat khusus; 4) Memvariasikan durasi. Memvariasikan lama waktu untuk menyelesaikan tugas, untuk memberikan dukungan tambahan, mendorong siswa memanfaatkan waktu. Memberikan waktu untuk siswa agar dapat mempelajari topik secara mendalam; 5) Mengembangkan kegiatan bervariasi. Mengembangkan kegiatan belajar yang bervariasi dengan menggunakan gaya belajar visual, auditori serta kinestetik; 6) Pengelompokan yang fleksibel. Fleksibilitas pengelompokan didasarkan pada asesmen diagnosis yang dilakukan sebelum pembelajaran. Pembagian kelompok disarankan tidak selalu homogen, namun menggunakan kelompok heterogen.

3. Diferensiasi Produk

Diferensiasi produk adalah pada apa yang dihasilkan oleh siswa. Bentuk produk dapat beranekaragam misalnya dalam bentuk karangan tulisan, hasil tes, pertunjukan, presentasi, pidato, rekaman, diagram, dan sebagainya. Pembuatan produk dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, sesuai dengan penugasan produk yang diberikan oleh guru.

4. Diferensiasi Lingkungan Belajar

Lingkungan mencakup pengelolaan kelas dari sisi personal, sosial, dan fisik. Pengaturan lingkungan ini harus diselaraskan dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar masing-masing peserta didik. Pengaturan tempat duduk bisa dilakukan dalam kelompok besar, kelompok kecil, pasangan, maupun individu. Pengelompokan peserta didik dapat didasarkan pada minat yang serupa atau kesamaan tertentu, tergantung pada kondisi kelas dan suasana belajar yang mendukung. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan yang membuat peserta didik merasa aman, nyaman,

dan tenang, sehingga kebutuhan belajarnya dapat terpenuhi secara optimal.

c. Tujuan Pembelajaran Diferensiasi

Tujuan utama dari pembelajaran berdiferensiasi adalah menyediakan pedoman bagi para pemangku kepentingan di bidang pendidikan, baik di tingkat daerah maupun satuan pendidikan, dalam merancang pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Tujuan khusus dari pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk menyediakan contoh konkret implementasi di jenjang sekolah dasar dan menengah, guna menunjukkan cara mengakomodasi perbedaan individual siswa dalam proses pembelajaran (Purba et al., 2021).

Penerapannya, guru dapat menyesuaikan berbagai aspek pembelajaran seperti konten (materi), proses belajar, hasil belajar (produk), maupun lingkungan belajar agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

2. Inklusi

a. Definisi Inklusi

Inklusi adalah sebuah pendekatan untuk membangun lingkungan yang berbeda-beda, meliputi: Karakteristik, kondisi fisik, kepribadian, status, suku, budaya (Farah Arriani, 2022). Pola pikir ini berkembang dengan proses masuknya konsep kurikulum di satuan pendidikan sehingga pendidikan inklusi menjadi sebuah sistem layanan pendidikan yang memberi kesempatan bagi setiap peserta didik untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Permendikbud Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat Istimewa menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat Istimewa

untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

b. Tujuan Pendidikan Inklusi

Tujuan pendidikan inklusi adalah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik (Farah Arriani, 2022:4).

c. Prinsip Pendidikan Inklusi

Kunci utama yang menjadi prinsip pelaksanaan pendidikan inklusif adalah bahwa semua peserta didik tanpa terkecuali dapat belajar dan perbedaan menjadi kekuatan dalam mengembangkan potensinya. Prinsip umum lainnya dalam pelaksanaan pendidikan inklusif adalah kehadiran peserta didik berkebutuhan khusus di kelas sehingga bisa berpartisipasi dan diterima di lingkungan satuan pendidikan (Farah Arriani, 2022:4). Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, penerapan kurikulum menggunakan prinsip fleksibilitas sehingga bisa diadaptasi sesuai dengan kondisi, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 2,3 dan 4 mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai (1) anak yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau social; (2) anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat Istimewa; dan (3) anak di daerah terpencil atau terbelakang serta Masyarakat adat yang terpencil sehingga mereka semua berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.

Konsep peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu PDBK yang bersifat sementara (temporer) dan PDBK yang bersifat menetap (permanent). PDBK yang bersifat sementara Adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. PDBK yang bersifat menetap adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan, antara lain anak yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, dan gangguan perkembangan intelektual.

B. Penelitian Relevan

Berikut adalah beberapa kajian penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan tema atau topik yang sedang dikaji dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut yaitu:

1. Penelitian (Zaitun Tri Mulya Sari, C. d. dkk., 2024: 1-16) bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan di SMP Negeri 5 Rejang Lebong. Penelitian ini menggunakan metode lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif.
2. Penelitian (Marzoan. 2023: 113-119) bertujuan untuk menyajikan tinjauan pustaka mengenai pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di tingkat sekolah dasar dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis.
3. Penelitian (Ade Irma Suryani, E. H. dkk., 2024: 1058-1069) bertujuan untuk mengetahui pengembangan pendidikan inklusi dengan pendekatan berdiferensiasi. Metode penelitian ini menggunakan metode *peer teaching* dalam kerangka kurikulum merdeka.
4. Penelitian (Muhammad Ali Rif'an Fauzi, S. A. dkk., 2023: 2-10) bertujuan untuk mengkaji pengembangan pendidikan inklusif melalui pendekatan

pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini menggunakan metode *peer teaching* yang diterapkan dalam konteks Kurikulum Merdeka.

5. Penelitian (Fanny, B. A. dkk., 2023: 217-223) bertujuan untuk merespons kebutuhan belajar masing-masing siswa, menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, membimbing jalannya proses belajar, serta melakukan evaluasi secara berkelanjutan berdasarkan kemajuan akademik peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, yaitu rangkaian kegiatan yang meliputi pengumpulan data dari sumber pustaka, membaca, mencatat, serta mengelola bahan-bahan yang relevan dengan penelitian.
6. Penelitian (Didik Kurniasandi, M. A. dkk., 2023: 56-64) bertujuan untuk mengidentifikasi metode yang efektif dalam memahami kebutuhan belajar individu siswa serta mengevaluasi peran teknologi pendidikan dalam mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review, dengan tujuan mengumpulkan, mengevaluasi, dan menganalisis berbagai artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian tersebut.
7. Penelitian (Dinda Assalia Avero Pramasheilla, S. A. dkk., 2024: 17-25) bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kecemasan yang dialami oleh peserta didik di kelas inklusi terhadap penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Teknik pengumpulan data disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, sehingga digunakan dua pendekatan, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dimanfaatkan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam, sementara data kuantitatif digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat kecemasan siswa dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.
8. Penelitian (Indah Kusuma Wardani, E. A. dkk., 2024: 17254-1726) bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai pelaksanaan modifikasi kurikulum berbasis inklusif di SD Negeri Ngloros 3. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi. Selanjutnya, data yang telah

diperoleh dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

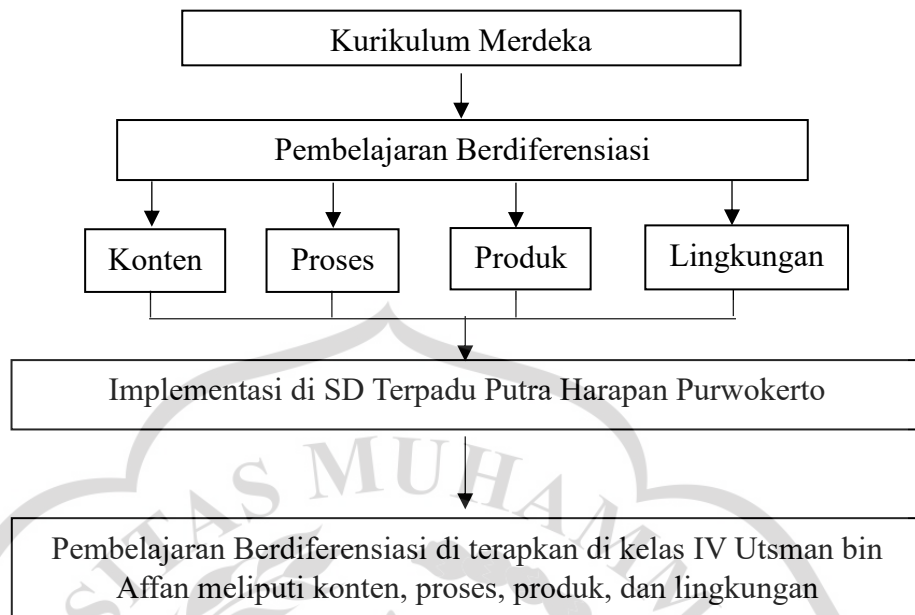
C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran di kelas inklusi menuntut adanya strategi pengajaran yang mampu menjawab kebutuhan belajar yang beragam. Satu kelas, terdapat siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki perbedaan dalam hal kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar. Keberagaman ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang adil dan efektif bagi semua siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi hadir sebagai salah satu solusi untuk menjawab tantangan tersebut. Strategi ini memungkinkan guru untuk melakukan penyesuaian dalam tiga aspek utama pembelajaran, yaitu konten (materi), proses (cara belajar), dan produk (hasil belajar) berdasarkan kebutuhan masing-masing siswa. Guru juga dituntut untuk melakukan asesmen diagnostik sebelum pembelajaran dimulai guna memetakan kondisi dan kebutuhan siswa secara menyeluruh.

Konteks kelas IV Utsman bin Affan di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto, guru diharapkan dapat mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi secara tepat. Praktiknya, implementasi ini tidak terlepas dari berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu, sumber daya, serta tantangan dalam evaluasi pembelajaran.

Kerangka pikir bertujuan untuk memperjelas langkah yang akan dilakukan pada dalam penelitian. Penelitian ini berjudul “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Memenuhi Kebutuhan Siswa Inklusi Kelas IV di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto Banyumas” dengan menggunakan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 3.1 Alur Pikir